

Peran Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Era Digital Di POS PAUD Permata Bunda Sidoarjo

Tungga Purnama Sari

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAI Al Khoziny, Sidoarjo, Indonesia

Email Corresponding: tunggapurnamasari0207@gmail.com

Received: 14 Desember 2025; Accepted: 23 Desember 2025; Published online: 29 Desember 2025

INFORMASI ARTIKEL (10PT)	ABSTRAK (10PT)
Kata Kunci: seminar parenting, literasi digital, pengasuhan digital, pembentukan karakter, etika digital	Perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter anak, di mana peran orang tua sebagai teladan digital menjadi sangat penting. Banyak orang tua mengalami kesulitan mendampingi anak dalam penggunaan gawai dan media sosial, sehingga potensi paparan risiko seperti <i>cyberbullying</i> , kecanduan gawai, dan perilaku tidak etis meningkat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa seminar parenting dengan pendekatan partisipatif-edukatif, yang menggabungkan penyuluhan, pelatihan praktik pengasuhan digital, dan diskusi kelompok. Sasaran kegiatan adalah 20 orang tua dengan anak usia sekolah dini. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman orang tua terkait literasi digital, peran sebagai <i>digital role model</i> , manajemen waktu layar, komunikasi efektif, dan penerapan etika digital (<i>netiquette</i>). Orang tua menyadari pentingnya keterlibatan aktif dalam pengasuhan digital dan membangun interaksi keluarga yang berkualitas. Temuan ini menegaskan bahwa seminar parenting berbasis literasi digital efektif dalam mendukung pembentukan karakter anak di era digital dan dapat direplikasi untuk memperkuat pendidikan karakter di komunitas lain.
ABSTRACT	
Keywords: parenting seminar, digital literacy, digital parenting, character development, digital ethics	The development of digital technology presents new challenges in shaping children's character, where parents' role as digital role models is crucial. Many parents struggle to guide their children in using gadgets and social media, increasing the risk of cyberbullying, gadget addiction, and unethical behavior. This community service activity was conducted as a participatory-educational parenting seminar combining counseling, practical digital parenting training, and group discussions. The target participants were approximately 20 parents of early childhood children. The results showed a significant improvement in parents' understanding of digital literacy, their role as digital role models, screen time management, effective communication, and application of digital etiquette. Parents recognized the importance of active involvement in digital parenting and fostering quality family interactions. These findings indicate that digital literacy-based parenting seminars are effective in supporting children's character development in the digital era and can be replicated to strengthen character education in other communities. This is an open access article under the CC-BY-SA license.

I. PENDAHULUAN

Fenomena degradasi karakter dan paparan konten digital yang tidak tersaring menjadi tantangan krusial bagi pola asuh kontemporer, di mana orang tua seringkali mengalami ketidaksiapan dalam menghadapi literasi digital anak. Isu utama dalam pengabdian ini terletak pada adanya kesenjangan digital (*digital gap*) antara orang tua dan anak yang memicu konflik otoritas serta hilangnya keteladanan karakter dalam ruang siber. Fokus pemberdayaan ini diarahkan pada penguatan peran orang tua sebagai pendamping aktif melalui strategi pengasuhan digital yang suportif. Hal ini sejalan dengan teori Digital Parenting dari Mascheroni dan Vincent (2016) yang menekankan bahwa mediasi orang tua bukan lagi sekadar pembatasan akses, melainkan pembangunan dialog dan bimbingan nilai. Lebih lanjut, mengacu pada konsep Technoference yang dikemukakan McDaniel dan Radesky (2018), pengabdian ini berfokus pada minimalisasi gangguan teknologi dalam interaksi orang tua-anak guna memastikan proses internalisasi nilai-nilai karakter tetap berjalan efektif meskipun berada di bawah pengaruh ekosistem digital yang pasif.

Urgensi pemberdayaan ini didasarkan pada temuan Livingstone dkk. (2017) mengenai Proactive Enabling Mediation, yang menyatakan bahwa dukungan emosional dan keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas digital anak jauh lebih efektif dalam membangun karakter dibandingkan sekadar pengawasan restriktif. Fokus kegiatan ini tidak lagi hanya melarang penggunaan gawai, melainkan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang cara mengarahkan anak agar mampu membedakan konten yang bermanfaat dan yang berbahaya bagi perkembangan moral mereka.

Selain itu, fokus kegiatan ini mencakup pengembangan resiliensi keluarga agar mampu menyaring pengaruh eksternal yang destruktif dari media sosial. Selaras dengan teori Ecological Systems yang diperbarui oleh Navarro dan Tudge (2022), pemberdayaan ini menempatkan keluarga sebagai mikrosistem utama yang harus diperkuat kapasitasnya untuk memitigasi risiko siber. Karakter anak tidak dapat tumbuh secara terisolasi, melainkan melalui ekosistem domestik yang melek teknologi. Dengan memperkuat mikrosistem keluarga, anak akan memiliki "imunitas" mental saat berinteraksi dengan lingkungan luar (mesosistem dan eksosistem) yang semakin terdigitalisasi.

Pemberdayaan ini juga didasarkan pada pentingnya Literasi Digital Keluarga yang ditekankan oleh Juditha (2019), yang menyatakan bahwa orang tua di Indonesia perlu memiliki kompetensi teknis sekaligus kritis agar dapat menjadi filter informasi bagi anak. Isu yang berkembang di masyarakat kita adalah kecenderungan orang tua yang menyerahkan sepenuhnya edukasi anak pada perangkat teknologi (*electronic babysitter*). Oleh karena itu, fokus pengabdian ini adalah mengubah pola pikir tersebut dengan menekankan bahwa teknologi hanyalah alat, sementara nilai-nilai budi pekerti tetap harus bersumber dari interaksi manusiawi di dalam keluarga.

Selaras dengan kearifan lokal, penguatan karakter dalam era digital ini merujuk pada konsep Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga yang diusung oleh kemendikbudristek melalui pemikiran para tokoh

pendidikan Indonesia. Menurut Lestari (2016), pola asuh di Indonesia memiliki karakteristik kolektivitas yang kuat, sehingga keterlibatan orang tua harus mampu menyelaraskan nilai agama dan budaya dengan realitas dunia maya. Fokus pemberdayaan ini diarahkan untuk membekali orang tua agar mampu menanamkan identitas diri yang kuat pada anak, sehingga mereka tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi digital.

Pengabdian ini mengadopsi prinsip Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang diaktualisasikan dalam konteks abad ke-21 oleh para akademisi seperti Syam dkk. (2022). Teori ini menekankan bahwa keberhasilan pembentukan karakter digital anak merupakan hasil sinergi antara alam keluarga, alam sekolah, dan alam masyarakat. Fokus akhir dari pemberdayaan ini adalah menyadarkan orang tua bahwa mereka adalah pendidik pertama dan utama. Dengan memperkuat kapasitas orang tua dalam seminar ini, diharapkan tercipta ketahanan keluarga yang mampu mengonversi tantangan digital menjadi peluang emas bagi tumbuh kembang karakter anak yang unggul dan berintegritasi.

II. MASALAH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan pada sejumlah urgensi yang mendesak seiring dengan kondisi masyarakat saat ini. Pertama, masih terdapat kesenjangan literasi digital antara orang tua dan anak, di mana banyak orang tua mengalami kesulitan mengikuti pesatnya perkembangan teknologi yang digunakan anak-anak, sehingga berpotensi mengurangi kontrol dan peran pengasuhan di ranah digital. Kedua, meningkatnya risiko kejahatan siber dan paparan konten negatif seperti *cyberbullying*, kecanduan gawai, pornografi, dan radikalisme menjadi ancaman serius terhadap pembentukan karakter anak, sehingga diperlukan strategi pengasuhan yang mampu memitigasi risiko tersebut sejak dari lingkungan keluarga. Ketiga, fenomena *technoference* dalam keluarga, yaitu distraksi digital yang menyebabkan menurunnya kualitas interaksi dan ikatan emosional antara orang tua dan anak, turut melemahkan fungsi keluarga sebagai sarana utama internalisasi nilai-nilai karakter. Keempat, terjadi pergeseran pola keteladanan di era digital, di mana anak-anak lebih banyak menjadikan figur di media sosial sebagai panutan, yang tidak selalu sejalan dengan nilai moral dan budaya Indonesia, sehingga perlu dilakukan revitalisasi peran orang tua sebagai digital role model. Kelima, masih rendahnya pemahaman orang tua mengenai etika digital, karena fokus pengasuhan sering kali hanya pada aspek teknis penggunaan teknologi, sementara aspek etika, keamanan, empati, dan integritas dalam interaksi di ruang digital belum mendapatkan perhatian yang memadai.



Gambar 1. Kegiatan seminar orangtua

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-edukatif yang mengombinasikan metode penyuluhan, pelatihan, diskusi kelompok, dan evaluasi. Sasaran kegiatan adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar hingga remaja, dengan jumlah responden sebanyak 20 orang tua berdasarkan kesesuaian kebutuhan literasi digital keluarga. Kegiatan dilaksanakan di POS PAUD Permata Bunda Sidoarjo.

Pemilihan metode partisipatif didasarkan pada pandangan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran pengasuhan digital dapat meningkatkan pemahaman dan efektivitas pendampingan anak dalam penggunaan teknologi digital (Fitriani, 2023). Metode penyuluhan dilakukan melalui ceramah interaktif untuk memberikan pemahaman dasar mengenai literasi digital, risiko konten negatif, *technoference* dalam keluarga, peran orang tua sebagai *digital role model*, serta etika digital (*netiquette*). Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa rendahnya literasi digital orang tua berkontribusi terhadap meningkatnya risiko perilaku digital bermasalah pada anak (Mayunita & Maemunah, 2022).

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk simulasi dan praktik langsung, meliputi pengaturan *parental control*, manajemen waktu layar (*screen time management*), serta teknik komunikasi efektif antara orang tua dan anak terkait penggunaan gawai. Metode pelatihan berbasis praktik dipilih karena terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan digital secara aplikatif (Maulidian et al., 2023). Selanjutnya, diskusi kelompok dan studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman peserta serta merumuskan solusi kontekstual berdasarkan permasalahan nyata yang dihadapi keluarga peserta, sebagaimana disarankan dalam pendekatan *digital parenting* berbasis komunitas (Yenny et al., 2024).

Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi modul literasi digital, materi presentasi, lembar kerja peserta, serta instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test. Seluruh bahan disusun oleh tim pengabdian berdasarkan hasil kajian literatur ilmiah dan panduan literasi digital nasional, dengan jumlah bahan

disesuaikan dengan jumlah peserta. Alat pendukung kegiatan meliputi laptop, LCD proyektor, alat tulis, serta perangkat gawai milik peserta untuk keperluan simulasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi partisipasi dan diskusi reflektif untuk memperoleh gambaran respons, tingkat keterlibatan, serta kebermanfaatan program. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan rekomendasi penelitian pengabdian yang menekankan pentingnya pengukuran perubahan kognitif dan sikap peserta dalam program literasi digital keluarga (Shovmayanti & Ardiansyah, 2024). Metode pelaksanaan ini dirancang agar dapat direplikasi oleh pihak lain dengan penyesuaian konteks sasaran dan lokasi pengabdian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pre test, sebagian besar peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang masih terbatas terkait konsep literasi digital, risiko penggunaan internet bagi anak, serta peran orang tua sebagai teladan dalam penggunaan teknologi. Banyak peserta menganggap pengasuhan digital sebatas pembatasan waktu penggunaan gawai, tanpa memperhatikan aspek etika, keteladanan, dan komunikasi. Setelah kegiatan seminar dan pelatihan dilaksanakan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada hampir seluruh peserta. Orang tua mulai memahami bahwa pembentukan karakter anak di era digital tidak hanya berkaitan dengan pengawasan teknis, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua sebagai digital role model, pembangun nilai moral, serta pendamping emosional anak dalam menggunakan teknologi. Peserta juga menunjukkan peningkatan pengetahuan terkait risiko *cyberbullying*, kecanduan gawai, serta pentingnya etika digital (*netiquette*) dalam interaksi daring.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seminar parenting berbasis literasi digital efektif dalam meningkatkan kesadaran orang tua terhadap perannya dalam pembentukan karakter anak di era digital. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa orang tua memegang peran strategis sebagai agen utama pembentukan karakter, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif mampu menjembatani kesenjangan literasi digital antara orang tua dan anak.

Diskusi yang muncul selama kegiatan menunjukkan bahwa fenomena *technoference* menjadi tantangan nyata dalam keluarga. Banyak orang tua menyadari bahwa penggunaan gawai yang berlebihan, baik oleh anak maupun orang tua, telah mengurangi kualitas komunikasi dan kedekatan emosional dalam keluarga. Melalui seminar ini, orang tua mulai memahami pentingnya membangun komunikasi yang terbuka dan empatik sebagai fondasi pembentukan karakter anak, khususnya dalam menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan empati di era digital.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan seminar parenting ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kesiapan orang tua dalam

menjalankan perannya sebagai pendidik utama dalam pembentukan karakter anak di era digital. Kegiatan ini juga berpotensi untuk direplikasi di komunitas lain sebagai model pengabdian masyarakat dalam penguatan ketahanan keluarga dan pendidikan karakter berbasis literasi digital.



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab



Gambar 3. Penutupan

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter anak usia dini di era digital sangat bergantung pada konsistensi pola asuh dan kualitas kehadiran psikologis orang dewasa di lingkungan mikrosistem keluarga. Permasalahan utama seperti keterlambatan bicara (*speech delay*), kesulitan konsentrasi, dan ketergantungan gawai pada anak keluarga pekerja bukan sekadar masalah teknis penggunaan teknologi, melainkan dampak dari fragmentasi pengasuhan dan fenomena *technoference*. Melalui edukasi yang integratif, orang tua dan pengasuh (kakek, nenek, serta asisten rumah tangga) berhasil disadarkan bahwa kolaborasi dan keselarasan aturan dalam membatasi distraksi digital adalah kunci utama untuk memulihkan kembali fungsi keluarga sebagai pusat stimulasi perkembangan dan internalisasi nilai-nilai moral anak.

Implementasi strategi pengasuhan digital yang proaktif, seperti penerapan jam makan tanpa layar (*mindful feeding*) dan pembuatan kesepakatan rumah (*home agreement*), terbukti menjadi solusi efektif dalam memutus rantai kecanduan gawai pada anak. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa transformasi peran orang tua dari sekadar "penyedia fasilitas" menjadi "teladan digital" (*digital role model*) mampu meningkatkan kualitas interaksi dua arah yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan kognitif dan karakter anak. Dengan demikian, seminar ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga membekali keluarga pekerja dengan perangkat praktis untuk menciptakan ekosistem domestik yang sehat, literasi digital, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak yang berintegritas di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani. (2023). Efektivitas digital parenting berbasis *role modelling* dalam pengasuhan anak pengguna gawai di era digital. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(2), 1560–1568.
- Juditha, C. (2019). Literasi informasi melawan hoaks bidang kesehatan di komunitas online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 77–90.
- Lestari, S. (2016). *Pola asuh orang tua di Indonesia: Nilai agama, budaya, dan tantangan dunia maya* (Cet. 1). Jakarta: Prenada Media Group.
- Livingstone, S., Ólafsson, K., Helsper, E. J., Lupiáñez-Villanueva, F., Veltri, G. A., & Folkvord, F. (2017). Maximizing opportunities and minimizing risks for children online: The role of digital skills in emerging strategies of parental mediation. *Journal of Communication*, 67(1), 82–105.
- Maulidian, M., Winata, E. Y., Manihuruk, H. A., & Sativa, F. E. (2023). Penguatan literasi digital parenting orang tua melalui program edukasi terstruktur. *Al Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 192–198.
- Mayunita, A., & Maemunah, M. (2022). Pengaruh literasi digital dan peran orang tua terhadap pencegahan cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ners*, 6(2), 1658–1665.
- McDaniel, B. T., & Radesky, J. S. (2018). *Technoference: Longitudinal associations between parent technology use, parenting stress, and child behavior problems*. *Pediatric Research*, 84(2), 210–218.
- Nasrullah, R., dkk. (2017). Materi pendukung literasi digital (Gerakan Literasi Nasional). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Navarro, J. L., & Tudge, J. R. H. (2022). *Technologizing Bronfenbrenner: Neo-ecological theory*. *Current Psychology*, 42, 19338–19354.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak [Journal of Educational Science and Technology (EST), 2(3), 152–160.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar pada era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131.
- Syam, F., Nova, M. A., Ridha, I., & Matsam, R. (2024). Kolaborasi pendidik dan orang tua: Tri Pusat Pendidikan dan pendidikan karakter. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 4(2), 59.
- Shovmayanti, N. A., & Ardiansyah, A. (2024). Integrasi etika digital dan resiliensi digital sebagai strategi preventif dalam keluarga. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 8(1), 45–58.
- Vincent, J., & Mascheroni, G. (2016). *Digital Parenting* (teori mediasi orang tua dan bimbingan nilai di era digital). Dalam karya-karya tentang *parental mediation* di era digital.
- Yenny, Y., Dawanti, R., Dearly, D., Istiqomah, I., & Riskinanti, K. (2024). Literasi media sosial orang tua sebagai upaya pendampingan penggunaan gawai pada anak dan remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(1), 33–40.

